

BAB III

Kajian Obyek Penelitian

A. Biografi Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D.

Biografi sebagai berikut: Azyumardi Azra lahir pada tanggal 4 Maret 1955 di Lubuk Alung, Sumatera Barat. Dari keluarga yang agamis. Ayahnya bernama Bagindo Azikar secara akademik tidak berkaitan dengan dunia pendidikan. Beliau adalah sebagai tukang kayu, pedagang kopra dan cengkih, tetapi memiliki kemauan yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Secara kondisi keuangan keluarga Azyumardi Azra termasuk pas-pasan, sehingga kurang memungkinkan untuk membiayai pendidikan, apalagi sampai jenjang perguruan tinggi. Namun, berkat kerja keras dan jerih payah ayahnya dan ditambah gaji ibunya, Ramlah yang berprofesi sebagai guru agama, Azyumardi Azra dari sejak kecil mendapat kesempatan belajar. Melalui ayahnya pula, beliau belajar mencintai ilmu. Azikar dan Ramlah rupanya sadar betul bahwa mereka tidak dapat mewariskan dan membekali apa-apa kepada anaknya, termasuk kepada Azyumardi Azra, selain dorongan untuk menuntut ilmu pengetahuan.¹ Kini, semua anak-anaknya bisa menjadi sarjana.

Pendidikan awal Azyumardi Azra dimulai dari Sekolah Dasar (SD) yang terdapat di dekat rumahnya. Setelah itu dilanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang. Di sekolah menengah ini,

¹ Siti Napsiyah Ariefuzaman, *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2007), hlm. 48.

bakat Azyumardi Azra sebagai seorang yang cerdas sudah kelihatan, yakni di bidang ilmu hitung dan matematika.

Di luar sekolah, dalam bidang keagamaan, Azyumardi Azra banyak bersentuhan dengan nilai-nilai Islam modernis, kendati ia juga merasa dekat dengan tradisi Islam tradisional. Setelah menyelesaikan sekolah di PGAN tahun 1975, ayahnya menghendaki Azyumardi Azra agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Namun, Azyumardi tidak berminat. Ia menginginkan kuliah di Institut Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) atau belajar sejarah di Universitas Andalas, Padang. Namun orang tuanya tetap menginginkan Azyumardi agar kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Padang, akhirnya Azyumardi menentukan sikapnya, yaitu kuliah di IAIN Jakarta.² Hal ini didasarkan pertimbangan, bahwa di kota metropolitan ini adalah tempat yang sangat kosmopolit dan sangat kondusif untuk menghirup tradisi intelektual. Setidaknya banyak putra minang yang punya nama besar dan pernah merantau di Jakarta, seperti Muhammad Natsir, Buya Hamka dan sejumlah nama lainnya.

Semasa kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi Azra dikenal sebagai seorang aktivis di organisasi intra maupun ekstra universitas. Sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan juga sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat, yakni pada tahun 1981 sampai 1982, ia pernah

² Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*, (Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2002), hlm. 301.

mengorganisasi kawan-kawan mahasiswa untuk melakukan demo terhadap pemerintahan Soeharto dalam Sidang Umum MPR tahun 1978. Isu yang diangkat adalah semakin represifnya pemerintahan Soeharto terhadap gerakan mahasiswa, pemecatan beberapa dosen IAIN dan oposisi terhadap masuknya aliran kepercayaan ke dalam GBHN.

Azyumardi Azra dari sejak awal bukan hanya sebagai seorang aktivis lapangan yang terlibat dalam hal-hal yang pragmatis melainkan ia juga dikenal sebagai pemikir. Hal ini terlihat bahwa pada saat beliau memegang jabatan dua organisasi intra dan ekstra kampus, ia juga sebagai wartawan di majalah Panji Masyarakat, Di media yang dirintis oleh Buya Hamka ini, Azyumardi Azra mulai rajin menulis untuk berbagai kolom dan karenanya menjadi terbiasa membuat sebuah tulisan atau artikel. Bakat dan kemampuannya ini berlanjut hingga sekarang. Beliau sebagai rektor yang produktif menulis.

Setahun setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, tepatnya pada tanggal 13 Maret 1983 beliau menikah dengan Ipa Farihah, dikaruniai 4 anak yaitu Raushanfikri Usada, Firman El-Amny Azra, Muhammad Subhan Azra dan Emily Sakina Azra. Kedua anak beliau lahir di New York, Amerika Serikat, semasa Azyumardi Azra kuliah, sedangkan yang lainnya lahir di Cirendeu Ciputat.³

Setelah kuliah di IAIN Azyumardi Azra pernah mencoba menempuh karier pekerjaan di Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) LIPI pada tahun 1982-1983. Akan tetapi, beliau tidak bertahan lama karena merasa tidak cocok

³Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 394.

dengan pimpinannya yaitu Dr. Alfian, yang menghendakinya untuk tidak menulis artikel-artikel kritis di berbagai media massa yang mengkritik keras berbagai kebijakan pembangunan pemerintah. Untuk itu ia memutuskan keluar dari lembaga tersebut. Dua tahun kemudian, tepatnya pada pertengahan tahun 1985, beliau diminta bergabung sebagai tenaga pengajar di almamaternya sendiri IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, oleh Prof. Harun Nasution yang saat itu sebagai rektor.

Perkembangan bakat dan keahlian Azyumardi Azra dalam bidang keilmuan mulai tumbuh ketika pada tahun 1986 ia memperoleh beasiswa dari Fullbright yang disediakan pemerintah Amerika Serikat untuk melanjutkan program studi S2 di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat dan belajar sejarah di sana. Dalam tempo 2 tahun beliau berhasil menyelesaikan program Master of Art (M.A.) pada Departemen Bahasa-bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University tahun 1988. Tesis yang ditulis berjudul *The Rise and Decline of the Minngkabau Surau : A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra during The Dutch Colonial Government*.

Selanjutnya melalui program Columbia University President Fellow Ship.⁴ Azyumardi Azra melanjutkan studinya pada Departemen Sejarah di Universitas yang sama dan belajar sejarah disana. Dari jurusan sejarah ini pula, Azyumardi Azra memperoleh gelar MA yang keduanya pada tahun 1989

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 5.

dan ditambah gelar Master of Philosophy (M.Phil.) tahun 1989 pada bidang Sejarah. Akhirnya dari jurusan sejarah ini pula, Azyumardi Azra memperoleh gelar Ph. D.-nya dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1992. Dan untuk menyelesaikan program S3-nya ini, Azyumardi Azra menulis disertasi yang belakangan menjadi salah satu pemikiran besar dan orisinal yang dihasilkannya. Judul disertasi tersebut selengkapnya adalah "*The Transmission of Islamic Reformation to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malaya Indonesia Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries.*" Disertasi ini merupakan hasil penelitian selama lebih dari dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan mulai dari Banda Aceh, Sumatra barat, Jakarta, Ujung Pandang, Yogyakarta, Kairo, Makkah, Leiden, New York City, sampai Ithaca (New York State). Selanjutnya dari dua gelar MA, satu M. Phil dan satu gelar Ph. D. Azyumardi Azra masih antusias untuk berangkat lagi mengikuti Universitas Oxford selama satu tahun.

Azyumardi Azra menjadi favorit di perguruan tinggi di luar negeri sebagai dosen tamu (visiting professor) di University of Philippines dan University Malaya (1997). Sebelumnya Azyumardi Azra juga pernah menjadi *Visiting Fellow* pada Southeast Asian Studies pada Oxford Centre of Islamic Studies, Oxford University, Inggris, sambil mengajar sebagai dosen pada St. Anthony College. Sejak tahun 1997 hingga sekarang, beliau pernah pula menjadi Profesor Tamu pada University of Philippines, Filipina dan University Malaya, Malaysia, keduanya di tahun 1997. Selain itu, dia adalah anggota dari Selection Committee of Southeast Asian Regional Exchange

Program (SEASREP) yang diorganisir oleh Toyota Foundation dan Japan Center, Tokyo, Jepang antara tahun 1997-1999.⁵ Ia juga merupakan orang Asia Tenggara pertama yang diangkat sebagai Professor Fellow di Universitas Melbourne, Beliau juga sebagai penguji luar (*external examine*) bagi tesis dan disertasi pada University Malaya, Keiden University, The austrlian University.

Selama di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selain menjadi editor juga sekaligus menjadi pemimpin redaksi *Studia Islamika*, sebuah jurnal Indonesia dalam bahasa Inggris dan Arab untuk studi Islam di Asia Tenggara. Azyumardi Azra, juga disertai tanggung jawab sebagai Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). Beliau menjadi Pembantu Rektor I pada tahun 1998 dan Rektor IAIN syarif Hidayatullah Jakarta sejak 14 Oktober 1998. Pada kepemimpinannya Status IAIN Jakarta secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Sejak 20 Mei 2002.⁶ Pada tahun 2002, beliau memperoleh *award* sebagai Penulis Paling Produktif dari Penerbit Mizan Sejak 2007 sampai sekarang, sebagai guru besar sejarah dan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya dia adalah Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002-2006). Sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi Azra juga doktor dan guru besar sejarah, namun

⁵ Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Pers, 2007), hlm. 101.

⁶ Azyumardi Azra, *Malam Seribu Bulan: Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 184.

pandangannya terhadap pendidikan Islam tidak diragukan lagi, gagasan beliau mengenai pendidikan Islam itu sendiri.

B. Karya-Karya Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D.

Karya-karya Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D. diantaranya buku yang berjudul:⁷

1. Islam, dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
2. Perspektif Islam di Asia Tenggara (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984).
3. Mengenal Ajaran Kaum Sufi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
4. Perkembangan Modern dalam Islam (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985).
5. Agama di Tengah Sekularisasi Politik (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
6. Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih (Bandung: Mizan, 2000).
7. Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
8. Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999).
9. Pergolokan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme (Jakarta: Paramadina, 1996).

⁷ Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 397.

10. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, 1995).
11. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia (Bandung: Mizan, 1998).
12. Menuju asyarakat Madani: Gagasan, Fakta da Tantangan (Remaja Rosda Karya, 1999).
13. Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).
14. Malam Seribu Bulan: Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan (Jakarta: Erlangga, 2005).

C. Pemikiran Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D. Tentang Pembelajaran Emansiptoris Pendidikan Islam

1. Pengertian Pembelajaran Emansipatoris Menurut Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D.

Pengertian pendidikan emansipatoris menurut Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D. adalah paradigma pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis sampai ke tingkat strategi, pendekatan, proses dan teknologi pembelajaran menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya.⁸ Paradigma ini berbeda dengan paradigma lama yang masih mendominasi pembelajaran atau bahkan dunia pendidikan umumnya, yang justru membuat peserta

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 55.

didik menjadi terbelenggu dan tidak bebas mewujudkan keseluruhan potensi kependidikan dirinya. Paradigma lama pembelajaran atau pendidikan umumnya menjadi salah satu sasaran kritik tajam bahkan sejak dasawarsa 1970-an, ketika era global dan globalisasi jauh dari pada menemukan momentumnya.

Menarik tentang perubahan atau peralihan paradigma, dari yang berorientasi masa silam ke masa depan dengan pembelajaran emansipatoris, Azyumardi Azra, mengutip dari Surakhmad (1999:19-20) yaitu:⁹

- a. Peralihan dari pendidikan yang mengutamakan budaya feodal aristokrasi ke pendidikan yang mengutamakan nilai kehidupan demokrasi
- b. Peralihan dari pendidikan yang mengutamakan kepentingan penguasa dan kekuasaan kepada pendidikan yang mengutamakan kerakyatan.
- c. Peralihan dari pendidikan yang terpusat secara sentralistik kepada pengelolaan pendidikanberbasiskan kekuatan masyarakat.
- d. Peralihan sikap pendidikan yang mengutamakan keseragaman ke sikap pendidikan yang menghargai keberagaman.
- e. Peralihan pola manajemen pendidikan yang mengondisikan masyarakat takhluk kepada gaya pemerintah melalui kebijaksanaan (penguasa) ke pendidikan yang menyadarkan masyarakat tentang pentingnya keteraturan dan kepastian hukum.

⁹ *Ibid.*, hlm. 53.

- f. Peralihan dari metodologi pendidikan yang mengutamakan pengawetan dan konformisme yang disakralkan kepada metodologi pendidikan yang merintis pengembangan ilmu dan pemanfaatan teknologi.
- g. Peralihan dari pendidikan yang lebih banyak bersifat pelaksanaan kewajiban ke pandangan yang mendidik dan menyadarkan warganegara mengenai hak-hak asasi manusia.
- h. Peralihan dari orientasi pendidikan yang mengutamakan pelestarian dan keseimbangan dari sudut kepentingan politik ke orientasi pendidikan yang mengutamakan perubahan, dan kemajuan.
- i. Peralihan dari sikap kependidikan yang memasung ke sikap pendidikan yang memotivatif, merangsang dan menghargai kreativitas dan inovasi.
- j. Peralihan dari pendidikan yang tertutup, isolasionistik ke pola dan program kurikuler yang dinamis, riil dan kontekstual.

Pengertian pendidikan Islam menurut Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D. yaitu mengutip dari Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, dengan metode tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. (Anshari, 1976:85).

Pengertian pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam menurut Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D. yaitu penekanan pendidikan Islam pada bimbingan bukan pengajaran yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran Islam, peserta didik mempunyai ruang gerak cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Disini sang guru sebagai fasilitator atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik. Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya, yang cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang masih kosong yang perlu diisi. Dengan kerangka dasar pengertian ini, guru menghormati peserta didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Dari kerangka pengertian dan hubungan pendidik dan peserta didik semacam ini dapat pula sekaligus dihindari apa yang disebut *banking concept* dalam pendidikan yang banyak dikritik (Freire, 1978).¹⁰

2. Penerapan Pembelajaran Emansipatoris Pendidikan Islam Menurut Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D.

- a. Penekanan pendidikan Islam pada bimbingan bukan pengajaran.¹¹
- b. Sekolah seyogianya menjadi laboratorium bagi perkecambahan, penumbuhan dan penguatan demokrasi dan para guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat memainkan peran lebih besar bagi peserta didik untuk sosialisasi dan penanaman nilai demokrasi dalam diri

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 6.

peserta didik. Pendidikan demokrasi pada dasarnya harus dipahami sebagai proses pendidikan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk bersuara pendidikan demokratis juga adalah pendidikan yang partisipatoris (*participatory education*).¹²

- c. Otonomisasi, devolusi dan desentralisasi yang sesungguhnya potensial untuk membebaskan sekolah dari belenggu seperti sentralisme, uniformisme, monolitisme dan formalisme yang serba seragam. Otonomisme, devolusi dan desentralisasi memberikan peluang lebih besar bagi sekolah untuk merumuskan diri mereka masing-masing sehingga dapat menjawab berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat masing-masing. Lebih jauh dari sudut meningkatnya proses demokratisasi pembelajaran pun harus semakin demokratis memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka. dan penanaman nilai demokrasi dalam diri peserta didik melalui sekolah, peserta didik terbentuk *democratic citizens*, yang memiliki dalam dirinya *civic values*, sehingga dapat mengekspresikan keinginan mereka dengan penuh *civily* (keadaban).¹³
- d. Dalam kerangka pendidikan demokratis, guru bukan lagi satu-satunya pemegang monopoli dalam proses pembelajaran. Tentu saja ia tetap merupakan salah satu narasumber penting pembelajaran peserta didik, berkat ilmu dan pengalaman yang ia miliki. Tetapi pada saat yang

¹² *Ibid.*, hlm. 57.

¹³ *Ibid.*, hlm. 58.

samakini ia harus lebih siap mendengar, lebih siap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran dan ekspresi diri mereka. Bahkan lebih dari pada itu guru sepatutnya senantiasa mendorong dan merangsang para peserta didik untuk bicara mengekspresikan apa yang hidup dalam diri mereka dan kalau perlu mempersoalkan berbagai substansi pembelajaran yang mereka terima secara kritis.¹⁴

- e. Penerapan pembelajaran dengan konsep yang mengacu *Delors Report*, Ketua Komisi International UNESCO pertama (*learning to know*) yang menekankan pentingnya belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*), kedua *learning to do* yang menekankan pentingnya kemauan untuk berbuat dan melakukan hal-hal yang perlu di tengah perubahan zaman, ketiga (*learning to live together*), belajar tentang bagaimana cara interaksi dan hidup berdampingan secara damai diantara sesama manusia dan keempat (*learning to be*), belajar tentang bagaimana setiap peserta didik dan bahkan setiap orang termasuk guru untuk senantiasa menjadi menuju keunggulan dan kesempurnaan.¹⁵

3. Pesan yang Dipetik Pembelajaran Emansipatoris Pendidikan Islam Menurut Prof. Azyumardi Azra, M.A., M. Phil., Ph. D.

- a. Peserta didik jangan hanya dijejali/diceramahi atau menggunakan metode ceramah saja, tetapi beri ruang anak untuk berpikir, mencari

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 58.

sendiri dari buku-buku bacaan dan melaporkan hasilnya, mengakses internet dan lain sebagainya, guru atau tenaga pengajar kini tidak lagi satu-satunya narasumber dalam proses pembelajaran. Jika guru atau pendidik tetap ingin memainkan peran sentral dalam pembelajaran, mereka harus melakukan perubahan atau sedikitnya penyesuaian dalam paradigma, strategi, pendekatan, dan teknologi pembelajaran, Jika tidak, pendidik akan kehilangan makna kehadiran dalam proses pembelajaran.¹⁶

- b. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan tukang-tukang atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena iu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.¹⁷
- c. Pendidikan Islam diharapkan lebih fungsional dalam mempersiapkan peserta didik menjawab tantangan perkembangan Indonesia modern yang terus kompleks.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 65.